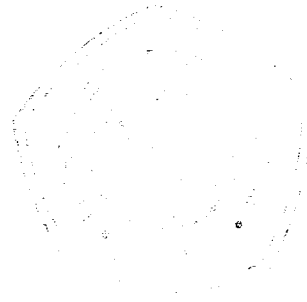


BAB III

PEMBAHASAN



3.1 Pembelajaran Sejarah dan Peristiwa Sejarah

Ada berbagai pendapat mengenai belajar atau pembelajaran menurut para ahli yang penulis dapatkan, yaitu:

1. Menurut Doris Lessing (Andrias Harifa, 2001: 1)

Belajar adalah mengerti sesuatu yang telah diketahui sepanjang hidup tetapi dengan pemahaman yang berbeda.

2. Menurut Drs. Ahmad Mudzalir (1997 : 33)

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan.

3. Menurut Hilgard & Bowner (1987: 12)

Belajar sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah melalui reaksi dari suatu situasi yang dihadapi dengan karakteristik-karakteristik dari perubahan-perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.

4. Menurut Teori Ilmu Jiwa Gestalt (Alisuf Sabri, 1996: 72)

Belajar bukan hanya sekedar proses asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperkuat dengan koneksi-koneksi atau conditioning dengan melalui latihan-latihan atau ulangan-ulangan.

Kesimpulan yang bisa diambil penulis dari beberapa defeni di atas adalah suatu proses yang dimulai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain sebagainya sebagai aspek yang ada pada individu melalui pengalaman yang telah dialaminya sendiri.

Sejarah, dalam bahasa Indonesia dapat berarti riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan. Umumnya sejarah atau ilmu sejarah diartikan sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, mempelajari sejarah berarti mempelajari dan menerjemahkan informasi dari catatan-catatan yang dibuat oleh perorangan, keluarga, dan komunitas. Pengetahuan akan sejarah melingkupi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis.

Ada berbagai pendapat mengenai sejarah menurut para ahli yang penulis kutip dari blog pribadi Indah yang beralamat di http://carapedia.com/pengertian_definisi_sejarah_menurut_para_ahli_info231.html, yang diunduh pada tanggal 30 Juni 2012, yaitu:

1. Menurut W.J.S Poerwodarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia:

Sejarah mengandung tiga pengertian, yaitu :

- * Kesusasteraan lama, silsilah, dan asal usul
- * Kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau
- * Ilmu pengetahuan

2. Menurut Abramowitz

"*History as a Chronology of Events*" yang berarti bahwa sejarah merupakan sebuah kronologi atas suatu kejadian.

3. Menurut Sunnal dan Haas

"*History is a Chronological Study That Interprets and Gives Meaning to Events and Applies Systematic Methods to Discover the Truth*" yang berarti: sejarah merupakan studi kronologis yang menafsirkan dan memberikan arti peristiwa dan berlaku metode sistematis untuk menemukan kebenaran.

4. Menurut Costa

Sejarah dapat didefinisikan sebagai "record of the whole human experience". Pada hakikatnya sejarah merupakan catatan seluruh

pengalaman, baik secara individu maupun kolektif bangsa/nation dimasa lalu tentang kehidupan umat manusia.

5. Menurut Cleveland

"*History is Viewed as a Mean by Which to Understand Human Life*" yang berarti bahwa sejarah itu dipandang sebagai maksud untuk memahami kehidupan manusia.

6. Menurut Bernheim

Sejarah adalah sebuah ilmu yang menelusuri serta menempatkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam waktu dan ruang mengenai perkembangan manusia, baik secara perorangan maupun kolektif, sebagai makhluk sosial dalam hubungan sebab dan akibat, lahir maupun batin.

7. Menurut henri Pirenne

Mengartikan sejarah sebagai cerita tentang peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan manusia yang hidup dalam masyarakat.

8. Menurut Sartono Kartodirdjo

Sejarah dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau. Menceritakan suatu kejadian ialah cara membuat hadir kembali (dalam kesadaran) peristiwa tersebut dengan pengungkapan verbal.

9. Menurut Daniel dan Banks

Sejarah adalah kenangan pengalaman umat manusia. Sedangkan Banks berpendirian bahwa semua kejadian di masa lalu adalah sejarah dan sejarah adalah sebagai aktualitas.

10. Menurut Carr

Menyebutkan bahwa "*History is a Continuous Process of Interaction Between the Historian and His Facts and Undending Dialogue Between the Present and the Past*" yang berarti bahwa sejarah merupakan proses berkesinmbungan dari interaksi antara sejarawan dan fakta-fakta serta dialog antara masa kini dan masa lalu.

11. Moh. Yamin

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dibuktikan dengan kenyataan (Ifzanul: 2009).

Dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu yang pernah terjadi pada manusia secara kronologis. Di dalam sejarah tidak ada kejadian atau peristiwa yang terjadi secara berulang namun kita mengenal istilah fenomena yang berulang. Fenomena-fenomena yang terjadi secara berulang dijadikan patokan untuk membuat masa depan lebih baik sehingga hal-hal buruk yang pernah terjadi pada masa lalu bisa dihindari.

Dari dua definisi belajar dan sejarah, bisa penulis ambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi yang dilakukan untuk mempelajari peristiwa masa lalu yang bertujuan untuk mentransformasikan pengetahuan tentang sejarah dari tenaga pengajar kepada peserta didik dan secara perlahan setelah mempelajari sejarah, siswa diharapkan memiliki pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Melalui pembelajaran sejarah, siswa bisa mendapatkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi memang tidak akan pernah terjadi kembali, namun ada fenomena-fenomena yang bisa siswa lihat saat ini dan membandingkannya dengan masa lalu. Berikut ini adalah peristiwa sejarah yang bisa dibandingkan dengan masa kini, yang sesuai dengan Kompetensi Dasar kurikulum SMA (Sekolah Menengah Atas):

1. Menganalisa Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia

(Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas Kelas X, Semester 2)

Proses panjang telah dilalui oleh bumi ini, dimulai dari Azoikum atau Zaman yang tidak memiliki kehidupan. Zaman ini berlangsung sekitar 2.500 juta tahun yang lalu, dengan keadaan bumi masih belum stabil dan masih panas karena sedang dalam proses pembentukan. Setelah melalui Zaman Azoikum, bumi

memasuki Zaman Paleozoikum yang berlangsung sekitar 340 juta tahun yang lalu. Keadaan bumi masih belum stabil dan masih terus berubah akan tetapi menjelang akhir dari jaman ini mulai ada tanda-tanda kehidupan yaitu dari hewan bersel satu, hewan kecil yang tidak bertulang belakang, jenis ikan, amfibi, reptil dan beberapa jenis tumbuhan ganggang, oleh karena itu maka zaman ini dinamakan pula dengan zaman primer.

Zaman Mesozoikum diperkirakan berlangsung sekitar 140 juta tahun, pada zaman ini kehidupan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pohon-pohon besar muncul, amfibi mengalami perkembangan, bahkan jenis reptil mencapai bentuk yang sangat besar sekali yang kemudian dikenal dengan istilah dinosaurus. Ada pula jenis reptil yang memiliki sayap dan dapat terbang selama berjam-jam. Pada akhir zaman ini mulai muncul jenis mamalia.

Zaman berikutnya adalah Neozoikum. Zaman ini diperkirakan berlangsung sekitar 60 juta tahun yang lalu, zaman ini terbagi lagi menjadi zaman tersier dan quarter. Pada zaman ini keadaan bumi telah mencapai kestabilan, dengan ditandai perubahan cuaca tidak begitu besar dan kehidupan berkembang dengan pesat. Pada Zaman Tersier, reptil raksasa mulai lenyap, mamalia berkembang pesat, mahluk primata sejenis kera mulai ada kemudian muncul jenis orang utan sekitar 10 juta tahun yang lalu muncul jenis hewan primata yang lebih besar dari pada golira sehingga disebut *gigantropus*. Hewan ini menyebar dari afrika ke asia selatan, pada masa itu Pulau Kalimantan masih bersatu dengan benua asia, sebagai buktinya jenis babi purba (*choeromous*) dari jaman ini ditemukan pula di Asia daratan. Zaman Quarter berlangsung sekitar 600 ribu tahun yang lalu, di tandai dengan adanya tanda-tanda kehidupan manusia. Zaman ini terbagi atas Zaman Diluvium (*pleistocen*) dan Zaman Alluvium (*holocen*).

Zaman Diluvium berlangsung sekitar 600 ribu tahun yang lalu, mulai muncul kehidupan manusia purba. Zaman ini dinamakan pula Zaman Glacial atau zaman es, karena es di kutub utara dan kutub selatan mengalami peningkatan dan

menyebar hingga menutupi sebagian wilayah Eropa utara, Asia utara dan Amerika utara.

Kehidupan manusia pra sejarah dapat diketahui melalui berbagai fosil. Berdasarkan penelitian manusia tersebut telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan kehidupan walaupun masih sangat sederhana dan kemampuan berfikir terbatas, berikut ini beberapa penemuan fosil manusia purba di Indonesia:

- a. **Megantropus Paleo Javanicus**
- b. **Pitechantropus**
- c. **Homo**

Zaman Paleolithikum atau Zaman Batu Tua adalah masa yang menggunakan batu sebagai peralatan manusia purba, namun batu yang digunakan masih kasar dan belum diasah. Alat dari batu ini dibuat dengan cara membenturkan batu yang satu dengan yang lainnya, pecahan batu yang menyerupai kapak kemudian mereka gunakan sebagai alat. Cara hidup manusia pada Zaman Paleolithikum adalah: *nomaden* dalam kelompok kecil, tinggal dalam gua atau ceruk karang, berburu, mengumpulkan makanan (food gathering). Pada masa ini telah ditemukan bahasa sebagai alat komunikasi, namun dalam tingkat sederhana. Berdasarkan tempat penemuannya, Zaman Paleolithikum terbagi atas Kebudayaan Pacitan dan Kebudayaan Ngandong.

Kebudayaan pacitan, peralatan yang di hasilkan adalah kapak genggam, alat penetak (chopper), ditemukan oleh Koenigswald tahun 1935. Selain di pacitan, alat-alat tersebut ditemukan pula di beberapa daerah seperti: Sukabumi, Parigi, Gombong, Lahat, Lampung, Bali, Sumbawa, Flores dan Sulawesi Selatan. Alat-alat tersebut ditemukan pada lapisan yang sama dengan ditemukannya fosil pitechanthropus erectus.

Kebudayaan ngandong, peralatan yang ditemukan adalah flakes (alat serpih) berupa pisau atau alat penusuk. Ditemukan pula peralatan dari tulang dan tanduk. berupa belati, mata tombak yang bergerigi, alat pengorek ubi, tanduk menjangan

yang diruncingkan dan duri ikan pari yang diruncingkan. Alat-alat tersebut ditemukan pula di daerah lain seperti di Sangiran dan Sragen. Manusia pendukung Kebudayaan Ngandong adalah Homo Soloensis dan Homo Wajakensis, karena manusia purba tersebut ditemukan pada lapisan tanah yang sama dengan peralatan kebudayaan ngandong.

Zaman berikutnya adalah Zaman Mesolithikum (batu tengah), ciri dari zaman ini adalah peralatan dari batu yang telah diasah dan memiliki bagian yang tajam. Zaman ini merupakan peralihan dari Paleolithikum ke Neolithikum. Yang menarik dari Zaman Mesolithikum adalah ditemukannya tumpukan sampah dapur yang kemudian diberi istilah *Kjokkenmoddinger* dan *Abris Sous Roche* oleh penelitiannya yaitu Callenfels. *Kjokkenmoddinger* adalah tumpukan kulit kerang dan siput yang telah membatu, banyak dijumpai di pinggir pantai, sedangkan *Abris Sous Roche* adalah tumpukan dari sisa makanan yang telah membatu di dalam gua.

Cara hidup pada masa Mesolithikum adalah sebagian masih food gathering dan berburu tetapi sebagian telah menetap dalam gua dan bercocok tanam sederhana (berladang) menanam umbi-umbian. Telah pula menjinakan hewan dan menyimpan hewan buruan sebagai langkah awal untuk berternak. Mereka telah membuat gerabah, mengenal kesenian dalam bentuk lukisan di dinding gua (lukisan gua) ketika mereka telah menetap. Lukisan tersebut berupa gambar telapak tangan berlatar belakang warna merah, gambar babi rusa yang tertancap Panah (di gua leang-leang, Sulawesi Selatan), penelitiannya dilakukan oleh Heekren Palm tahun 1950 di gua Pulau Muna. ditemukan berbagai lukisan manusia, kuda, rusa, buaya dan anjing, sedangkan di Maluku dan Papua lukisan gua dalam bentuk gambar cap tangan, kadal, manusia, burung, perahu, mata, matahari.

Jaman mesolithikum terbagi atas 3 kelompok budaya: kebudayaan fleks (*fleks culture*), kebudayaan pebble (*pebble culture*) dan kebudayaan tulang (*bone culture*). Kebudayaan ini didukung oleh manusia dari jenis Papua Melanesoid

yang berasal dari indo cina. *Fleks culture*, peralatan berupa alat serpih yang telah ada dari Zaman Paleolithikum menjadi sangat penting pada Zaman Messolithikum sehingga memunculkan corak tersendiri, terutama setelah mendapatkan pengaruh dari budaya daratan. Dua orang peneliti berkebangsaan Swiss (Fritz Sarasin dan Paul Sarasin) antara tahun 1893-1896 melakukan penelitian di Sulawesi Selatan dan berhasil menemukan *fleks*. Peralatan sejenis juga ditemukan di daerah lain yaitu Bandung (*fleks* dari obsidian yaitu batu hitam yang indah), Flores, NTT dan Timor-Timor. *Flakes culture* merupakan pengaruh dari asia daratan yang masuk ke Indonesia melalui jalur timur yaitu Jepang, Taiwan, Philipina dan sulawesi.

Pebble culture, peralatan berupa kapak genggam Sumatera (*pebble*), kapak pendek (*hacte curte*), batu penggiling, pisau. Callenfels pada tahun 1925 melakukan penelitian di pesisir Sumatera dan menemukan peralatan di atas bersama *kjokkenmoddinger*. *Pebble culture* merupakan pengaruh dari Kebudayaan Bacson Hoabinh (indo china) yang masuk ke Indonesia melalui jalur barat yaitu Malaka dan Sumatera.

Bone culture, penelitian dilakukan oleh Callenfels antara tahun 1928-1931 di Sampung Ponorogo. Peralatan tersebut ditemukan bersama dengan *abris sous roche* di gua-gua. Ditemukan pula fosil dari jenis manusia Papua Melanesoide, yang merupakan nenek moyang orang papua. Peralatan dan fosil sejenis di temukan pula di Besuki dan Bojonegoro.

Zaman Neolithikum (zaman batu muda) memiliki ciri pemakaian peralatan dari batu yang telah diasah halus karena telah mengenal teknik mengasah. Pada zaman ini terjadi revolusi kehidupan (perubahan dari kehidupan *nomad* dengan *food gathering* menjadi menetap dengan *food producing*). Cara hidup pada Zaman Neolithikum adalah hidup menetap, bertempat tinggal dekat sumber air, *food producing* (menghasilkjan makanan dari bercocok tanam dan berternak walaupun berburu masih dilakukan terutama pada waktu senggang), membuat rumah bertonggak dengan atap dari daun-daunan membuat kain dari kulit kayu (ditemukan pemukul kulit kayu), membuat perahu atau rakit, membuat perhiasan

dari batu-batu kecil indah. Telah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa melayu polinesia.

Pada akhir zaman ini telah dikenal kepercayaan dalam bentuk animisme (kepercayaan tentang adanya arwah nenek moyang yang memiliki kekuatan gaib) dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib). Mereka percaya bahwa setelah mati ada kehidupan lain sehingga di adakanlah berbagai upacara terutama bagi kepala sukunya. Mayat yang dikubur disertai dengan berbagai macam benda sebagai bekal di alam lain dan sebagai peringatan maka dibangunlah berbagai monument (bangunan) yang rutin diberi sajian agar arwah yang meninggal (leluhur) melindungi dan memberikan kesejahteraan bagi sukunya.

Pada zaman ini pembuatan gerabah memegang peranan penting sebagai wadah atau tempat dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula gerabah yang digunakan untuk keperluan upacara dan gerabah yang dibuat dengan indah baik bentuk maupun hiasannya. Berdasarkan peralatannya kebudayaan Zaman Neolitikum dibedakan menjadi kebudayaan kapak persegi dan kapak lonjong berasal dari *heine geldern* berdasarkan kepada penampang yang berbentuk persegi panjang dan lonjong.

Kebudayaan kapak persegi berasal dari Asia daratan yang menyebar ke Indonesia melalui jalur barat melalui Malaka, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Nusatenggara. Terdapat kapak persegi ukuran kecil (digunakan sebagai fungsi kapak) dan yang ukuran besar (digunakan sebagai fungsi beliung atau cangkul). Dibeberapa daerah ditemukan bekas-bekas pusat kerajinan kapak persegi seperti di Lahat (Palembang), Bogor, Sukabumi, Purwakarta, Tasik, Pacitan. Kebudayaan kapak persegi di dukung oleh manusia proto melayu (melayu tua) yang migrasi ke Indonesia menggunakan perahu bercadik sekitar 2000 sm. Yang merupakan keturunan ras melayu tua adalah Suku Sasak, Toraja, Batak dan Dayak.

Kebudayaan kapak lonjong, ukuran kapak lonjong ada yang besar (*walzenbeli*) dan kecil (*kinbeli*), sering di sebut dengan istilah neolith papua karena penyebarannya terbatas di irian saja oleh bangsa Papua Melaneside. Dari peralatan yang ditemukan, baik kapak persegi maupun kapak lonjong di buat dari batu api (*chalcedon*), terdapat pula kapak yang tidak terdapat tanda-tanda bekas dipakai dalam bentuk yang indah (sebagai alat berharga, lambang kebesaran atau jimat).

Contoh dari masa awal kehidupan manusia, yang dimulai dari masa Azoikum hingga kepada Zaman Neolitikum memperlihatkan bahwa perkembangan peradaban yang terjadi membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa mencapai peradaban yang dianggap tinggi pada masanya. Tidak dapat dipungkiri saat ini banyak terjadi *Vandalisme* atau perusakan benda-benda yang dianggap memiliki nilai historis. Perusakan yang terjadi bisa ditemukan pada gua-gua yang dicorat-coret, pencurian benda bersejarah misalnya patung, prasasti, pembongkaran tempat bersejarah dan lain sebagainya.

Pentingnya pembelajaran sejarah jika dihubungkan dengan contoh kasus *Vandalisme* bisa mengurangi kerusakan yang telah ada, bukan hanya mengurangi bahkan para siswa yang telah mengetahui pentingnya peninggalan-peninggalan dari masa pra sejarah juga bisa merawat dengan sebaik-baiknya. Dengan hal yang sangat sederhana seperti tidak mencorat-coret dinding gua dan tidak mencoba mengambil benda apapun dari peninggalan pra sejarah adalah awal dari penyelamatan benda bersejarah yang kita miliki.

Pembelajaran sejarah juga bisa menghubungkan mengenai Kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia purba yaitu Kebudayaan Pacitan dan Kebudayaan Ngandong. Kebudayaan Pacitan dan Kebudayaan Ngandong merupakan kebudayaan yang terbentuk dari akulturasi atau percampuran kebudayaan antara kebudayaan yang ada di dalam negeri dengan kebudayaan luar negeri. Apabila dihubungkan dengan masa sekarang contoh dari akulturasi

kebudayaan berupa tarian tradisional yang dipadukan dengan *modern dance*, sehingga menciptakan gerak tarian baru.

Nilai berikutnya yang bisa penulis ambil dari hubungan manusia purba dengan peradaban adalah yang bisa bertahan lebih lama dari yang lainnya memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan teori sejarah *Challenge and Response*, yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee (Munzir, 2009: 14):

Bila suatu masyarakat berada dalam periode pertumbuhan, ia menawarkan respon-respon yang berguna dan efektif terhadap tantangan-tantangan yang dihadapinya, sebaliknya bila sedang menurun, terbukti masyarakat itu tidak mampu memanfaatkan berbagai kesempatan dan peluang yang ada dan juga tidak mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang menghadang.

Bercermin dari pendapat di atas, peradaban yang ada dimuka bumi akan selalu silih berganti. Berawal dari lahirnya peradaban, kemudian peradaban tersebut berkembang hingga pada waktunya peradaban tersebut hilang. Lamanya proses tersebut berlangsung berbeda-beda tergantung dari seberapa besar tingkat bertahan dari masyarakatnya. Jika diaplikasikan pada masa sekarang, teori *Challenge and Response* bisa dilihat dari dengan semakin pesatnya perkembangan zaman maka anak-anak usia sekolah saat ini banyak yang membekali diri dengan berbagai macam pengetahuan yang berhubungan dengan dunia global sebagai contoh: mempelajari bahasa asing (Inggris, Jepang, Perancis dan lain-lain), mempelajari ilmu komputer (membuat program, membuat situs, dll), mempelajari budaya negara lain, membangun hubungan dengan orang-orang dari berbagai negara dan lain sebagainya.

Sejumlah contoh yang diberikan di atas adalah upaya untuk menghadapi tantangan zaman yang saat ini telah memasuki era globalisasi. Seiring dengan perkembangan zaman maka manusia akan melakukan proses adaptasi yang bisa mengimbangnya, namun bagi yang tidak bisa mengimbangnya maka akan

tereliminasi sedikit demi sedikit. Muncul pertanyaan, apakah masyarakat baduy atau masyarakat tradisional yang lain akan bertahan di era globalisasi ini? Jawaban tersebut tentunya akan terlihat dari seberapa besar masyarakat tradisional memegang kearifan lokal dan menjaga budayanya dari sisipan budaya modern. Apabila masyarakat tradisional dapat mempertahankan peradaban yang telah lama dipegang maka peradaban tersebut akan tetap bertahan, namun jika bisa disisipi budaya modern maka akan terjadi akulturasi yang masih bisa diterima di dalam peradaban itu sendiri atau akan terjadi penyimpangan dan akan secara perlahan menghilangkan peradaban tersebut.

Nilai berikutnya yang bisa diambil dari kehidupan masa pra sejarah adalah munculnya pemimpin yang bisa menentukan arah mau dibawa ke mana para anggotanya. Proses pemilihan ketua atau pemimpin pada masa pra sejarah bersifat *Primus inter pares* atau pemimpin yang dipilih karena kemampuannya. Pada masa sekarang pemimpin yang dipilih adalah pemimpin yang memiliki kemampuan lebih dari yang lain. Sebagai contoh pemimpin negara (Presiden), pemimpin partai, pemimpin organisasi, bahkan pemimpin kelas disekolah. Pemimpin-pemimpin tersebut tentunya memiliki kemampuan atau kecakapan untuk bisa mengarahkan anggotanya ke arah yang lebih baik.

Nilai berikutnya yang bisa diambil dari kehidupan masa pra sejarah adalah nilai bertahan hidup. Pada masa pra sejarah manusia-manusia purba dihadapkan pada tantangan alam yang ekstrim dan berbagai hewan buas yang setiap saat bisa mengancam nyawanya. Bentuk dari usaha bertahan hidup manusia purba adalah menciptakan pakaian dari kulit binatang, menggunakan gua-gua sebagai tempat tinggal yang pada perkembangan berikutnya akan menciptakan rumah-rumah sederhana dan juga membuat peralatan bertahan hidup seperti pisau yang terbuat dari tulang dan batu, membuat cangkul untuk bertani dan berladang, membuat tombak dan lain sebagainya.

Pada masa sekarang bentuk dari bertahan hidup manusia adalah mencari pekerjaan sehingga mendapatkan upah yang layak untuk keluarga, mencari ilmu

atau pendidikan yang tinggi dan bisa digunakan dikemudian hari, membangun gedung yang tahan gempa dan lain sebagainya. Pembelajaran sejarah membantu untuk manusia bisa bertahan hidup dengan cara mempelajari kejadian masa lalu. Hal-hal yang kemudian dianggap kurang baik di masa lalu akan ditinggalkan dan akan digantikan oleh hal baru yang bisa mendukung kehidupan manusia.

Sejumlah nilai-nilai yang dipaparkan diatas merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia agar bisa melangsungkan peradabannya di muka bumi. Melalui pembelajaran sejarah manusia bisa mempelajari kejadian-kejadian yang telah lalu dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang telah diwarisi dari turun-temurun inilah yang bisa digunakan manusia untuk menghadapi masa depan dengan lebih baik. Nilai-nilai yang diwarisi ini kemudian dikenal dengan istilah kearifan lokal.

Kearifan lokal disetiap tempat memiliki corak yang berbeda-beda dan tentunya disesuaikan dengan tempat peradaban tersebut berada. Kearifan lokal di dataran rendah seperti daerah lembah sungai akan berbeda dengan kearifan lokal dataran rendah dekat pantai, begitu pula kearifan lokal di daerah yang terletak di dalam hutan akan berbeda dengan kearifan lokal di daerah yang terletak di daerah padang rumput. Semua hal tersebut dikembalikan kepada usaha masyarakat untuk bisa bertahan hidup di dunia ini. Kita sebagai generasi penerus sebaiknya tidak melupakan kearifan lokal yang telah diwarisi dari generasi pendahulu. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran sejarah yang bisa menyatukan antara materi dengan kejadian masa sekarang dan meminimalisasikan jurang pemisah antara materi dengan kejadian masa sekarang.

2. Menganalisis pengaruh Revolusi Industri di Eropa terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Politik di Indonesia

(Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas Kelas XI, Semester 2)

Salah satu ajaran yang berpengaruh di Eropa sebelum terjadi Revolusi Perancis adalah ajaran Niccolo Machiavelli. Ajarannya mendukung kekuasaan raja secara mutlak. Ia menulis dalam bukunya yang berjudul *Il Principe (The Prince)*. Dalam bukunya digambarkan tentang kekuasaan seorang raja yang absolut dengan kekuasaan tak terbatas terhadap suatu negara, termasuk harta dan rakyat yang berada di dalam wilayah kekuasaannya. Ajaran Machiavelli berkembang di Eropa sekitar abad ke-17 dan dianut oleh raja-raja dari Eropa seperti Raja Frederick II, Tsar Peter Agung, Kaisar Joseph II, Raja Charles I dan juga raja-raja Louis dari Perancis.

Untuk membina kekuasaan yang tak terbatas, Raja Frederick II memajukan dan memperkuat sebuah Kerajaan Prusia agar menjadi sebuah kerajaan terkuat di Jerman. Politik Bismarck adalah Darah dan Besi (*Druch Blut und Eisen*), yaitu berusaha untuk memajukan negaranya dengan cara membangun industri secara besar-besaran dan juga diimbangi dengan pembangunan angkatan perang yang kuat.

Dengan kekuasaan penuh di tangannya, Tsar Peter Yang Agung berusaha untuk memajukan Kerajaan Rusia melalui beberapa cara, di antaranya mendatangkan teknisi-teknisi dari beberapa negara untuk membangun industri-industri di Rusia seperti: industri kapal, senjata, dan membangun armada-armada dalam usaha untuk memperkuat negaranya. Politik Tsar Peter Yang Agung yang terkenal adalah Politik Air Hangat. Politik Air Hangat adalah politik untuk mencari pelabuhan-pelabuhan yang tidak membeku pada musim dingin. Dengan politik air hangat ini Tsar Peter membangun kota baru di laut Baltik yang diberi nama ST. Petersburg. Kemudian kota ini dijadikan sebagai ibu kota kerajaan Rusia, dan setelah revolusi Rusia tahun 1917 kota ini diubah namanya menjadi Leningrad.

Raja Charles I ingin membentuk kekuasaan absolut di negerinya, tetapi usaha raja ini mendapat tantangan hebat dari parlemen di bawah pimpinan Oliver Cromwell. Akhirnya Inggris diubah menjadi Republik dengan Cromwell sebagai kepala negaranya dan bergelar Lord Protector. Tindakan-tindakan yang diambil oleh Cromwell adalah sebagai berikut :

- a. Raja Charles I dihukum mati.
- b. Inggris diubah menjadi Republik (1649-1660)
- c. Mengangkat dirinya sebagai kepala negara.

Dalam perkembangan selanjutnya kekuasaan parlemen semakin bertambah kuat dan pada tahun 1689 parlemen berhasil memaksa Ratu Merry untuk menandatangani piagam Bill of Right (Piagam Hak Azasi). Peristiwa Bill of Right ini merupakan suatu perubahan yang sangat besar dan mendasar tanpa pertumpahan darah dengan hasil yang gemilang, sehingga sering disebut dengan *Glorious Revolution* (revolusi yang maha agung).

Pada bidang ekonomi, Menteri Jean Baptiste Colbert (1622-1683) sangat besar jasanya dalam melaksanakan politik ekonomi Merkantilisme. Sehingga pada masanya sering disebut dengan masa Colbertisme. Semua kewajiban perdagangan dan perekonomian diatur oleh pemerintah dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dalam jumlah yang sangat besar. Pada masa kekuasaan Raja Louis XIV (1643-1715) kekuasaan absolutisme Perancis mencapai puncak kejayaannya. Terbukti dengan beberapa langkah yang ditempuh oleh Raja Louis XIV dalam masa pemerintahannya, diantaranya :

1. Mematahkan benteng-benteng kaum Calvinist yang merupakan negara-negara kecil di dalam lingkungan kerajaan Perancis.
2. Menghapuskan kekuasaan kaum bangsawan feodal dan raja-raja vasal, sehingga mereka tinggal menjadi tuan-tuan tanah.
3. Fungsi dan peranan lembaga perwakilan rakyat dihapuskan pada pemerintah Raja Louis XIV.

Ciri-ciri pemerintahan Raja Louis XIV adalah sebagai berikut :

1. Memerintah tanpa undang-undang
2. Memerintah tanpa dewan legislatif
3. Memerintah tanpa kepastian hukum
4. Memerintah tanpa anggaran belanja yang pasti
5. Memerintah tanpa dibatasi oleh kekuasaan apapun.

Raja Louis XIV terkenal dengan ucapannya “L’etat c’est moi” (negara adalah saya) yang merupakan suatu semboyan abadi yang melukiskan bagaimana seorang raja absolut paling berhasil di kawasan Eropa pada masa itu. Masyarakat kota merupakan penentang utama terhadap sikap dan pemerintahan Raja Louis XIV. Golongan ini mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

1. Menjunjung tinggi azas persamaan
2. Menjunjung tinggi kebebasan
3. Penggunaan akal fikiran yang sehat dan serba perhitungan
4. Kehidupan warga masyarakat kota yang bersifat liberalisme.

Pada tanggal 4 juli 1776, Amerika Serikat berhasil memperoleh kemerdekaannya, dimana dalam perang itu Perancis memberikan bantuan kepada Amerika. Bantuan itu berupa pasukan sukarelawan dibawah pimpinan Jendral Marquis de Lavayette, sehingga sekembalinya dari Amerika Ia menyebarkan semangat dan cita-cita kemerdekaan, kebebasan dan persamaan.

Sebab khusus terjadinya revolusi Perancis adalah karena masalah penghamburan uang negara yang dilakukan oleh permaisuri Raja Louis XVI yakni Marie Antoinette beserta putri-putri istana lainnya. Klimak dari situasi tersebut adalah serangan terhadap penjara Bastille tanggal 14 juli 1789. Penjara ini merupakan lambang kekuasaan dan kesewenangan raja-raja Louis. Semboyan revolusi perancis adalah Liberte (kebebasan), Egalite (persamaan), Fraternite (persaudaraan). Tanggal 14 juli diperingati sebagai hari nasional Perancis.

Kerajaan Perancis diubah menjadi sebuah republik dan diperintah oleh pemerintahan Terror atau *Reign of Terror* (suatu sistem pemerintahan dengan cara-cara diktator). Pada tahun 1795. Untuk menggantikan sistem pemerintahan Terror itu dibentuk sistem pemerintahan *Directorie* (1795-1799), tetapi tidak berhasil mengatasi kekacauan-kekacauan yang terjadi di Perancis. Keadaan seperti ini memberikan kepada seorang Jenderal muda yang bernama Napoleon Bonaparte untuk menyelamatkan negara Perancis dari kekacauan pergolakan dan peperangan. Keberhasilan ini membawa namanya terkenal dan mendapat kepercayaan dari rakyat Perancis untuk menjadi pemimpin, sehingga rakyat Perancis mengangkatnya menjadi seorang konsul pada Republik Perancis pada tahun 1799.

Melalui contoh kedua yang mendeskripsikan mengenai Revolusi Perancis, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa pemerintahan yang kuat adalah pemerintahan yang sepenuhnya didukung oleh rakyat. Seberapapun besarnya kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin negara tidak akan mampu untuk meredam rasa kecewa jika rakyat telah menganggap pemimpinnya berkhianat kepada kepentingan rakyat. Pada pembelajaran sejarah mengenai Revolusi Perancis bisa ditemukan fenomena-fenomena yang mungkin akan terjadi di kemudian hari.

Peristiwa Revolusi Perancis memang tidak akan pernah terjadi di Indonesia, namun ada kemiripan sebab-sebab yang dikenal dengan fenomena sehingga terjadi peristiwa yang hampir serupa. Turunnya seorang pemimpin dengan cara paksa telah dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Pertama pada saat Bung Karno memproklamasikan dirinya sebagai presiden seumur hidup dan kedua pada saat Soeharto yang memeralat UUD 45 untuk bisa meligitimasi kekuasaan Soeharto selama 32 tahun. Melalui pembelajaran sejarah kita bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung.

Nilai yang bisa penulis ambil dari peristiwa Revolusi Perancis adalah *Liberte* (kebebasan), kebebasan di sini jika dihubungkan dengan masyarakat

Indonesia bisa merupakan kebebasan berpendapat, kebebasan berorganisasi dan kebebasan beragama. Kebebasan berarti tidak ada batasan dalam melakukan sesuatu namun tetap dalam batas kewajaran. Pada pembelajaran sejarah, siswa dapat dilatih untuk bisa mengeluarkan pendapat dari suatu peristiwa sejarah yang sedang dipelajarinya. Kebebasan berpendapat ini terjadi karena perbedaan interpretasi siswa dan temuan-temuan siswa.

Nilai berikutnya yang bisa penulis ambil adalah *Egalite* (persamaan). Persamaan akan hak dan kewajiban dan persamaan pelayanan dari guru. Siswa didik sesungguhnya memiliki persamaan hak dan kewajiban dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Jika siswa berada di dalam masyarakat, alangkah baik jika siswa bisa mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan ini bisa dihubungkan dengan penyetaraan gender, penyetaraan suku dan lain sebagainya.

Nilai berikutnya yang bisa penulis ambil adalah *Fraternite* (persaudaraan). Dalam pembelajaran sejarah kita tahu bahwa Indonesia pernah dijajah oleh berbagai macam bangsa di Eropa dan Asia. Kesamaan nasib inilah yang pembelajaran sejarah transformasikan ke pada siswa untuk memupuk rasa persaudaraan.

Apabila dihubungkan dengan masalah saat ini, permasalahan mengenai kebebasan, persamaan dan persaudaraan. Kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang ada di sekitar kita sudah mulai luntur. Rasa kebebasan telah berkembang menjadi kebebasan yang tidak terarah sebagai contoh reformasi yang terjadi pada masa Soeharto dilakukan hanya untuk menjatuhkan Soeharto tanpa ada yang bisa menggantikan dan kebebasan yang terjadi saat ini adalah kebebasan yang tidak memiliki aturan. Rasa persamaan mulai luntur dengan terjadinya diskriminasi suku dan agama. Negara Indonesia adalah negara yang dibentuk dari beragam suku bangsa, budaya dan golongan yang sepatutnya saling menghargai untuk mendapatkan persamaan hak yang kurang lebih sama. Yang terakhir adalah persaudaraan. Sedikit demi sedikit hubungan persudaraan yang terjalin mulai

renggang, hal ini dapat terlihat dari maraknya perkelahian-perkelahian antar kampung bahkan antar etnis.

Melalui pembelajaran sejarah, kita bisa mempelajari kejadian-kejadian seperti ini sebagai alat untuk bercermin dan memaknai setiap kejadian untuk bisa diambil nilai positif dan membuat nilai negatif. Siswa yang telah mengalami proses pembelajaran sejarah hendaknya bisa berpikir kritis dengan cara mampu untuk mengatakan dan menyampaikan pendapatnya dengan penuh percaya diri dan menemukan kebenaran yang sesungguhnya (Elaine dalam Setiawan, 2012: 184).

3.2 Pengembangan Pedagogi Reflektif dalam Pembelajaran Sejarah

Pada masa sekarang ini, dengan ditemukannya banyak penemuan-penemuan baru yang terus berkembang untuk meningkatkan peradaban manusia dan memberikan banyak kemudahan dan manfaat dalam melayani kebutuhan manusia. Namun di sisi lain perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif dalam kehidupan manusia. Seperti contohnya: Budaya instan, konsumerisme, hedonisme, narsisisme dan individualisme berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Nilai-nilai negatif yang terjadi pada masa sekarang ini semakin hari semakin marak saja. Pada tingkat sekolah (Sekolah Dasar hingga Sekolah Tinggi) banyak kita temukan banyak sekali nilai negatif yang berkembang.

Hal yang paling sering ditemui pada pelajar adalah plagiarisme. Sebagai dampak dari plagiarisme adalah menurunnya budaya malu untuk meniru atau mencontek hasil pekerjaan orang lain. Selain itu muncul pula penurunan kemampuan untuk siswa bertahan dari masalah, menurunnya daya pemecahan masalah dan lain sebagainya. Sebagai konsekuensinya adalah pada saat ulangan yang diadakan guru maupun ujian kenaikan kelas & ujian nasional membuat siswa banyak yang mencontek atau bekerja sama dengan temannya dan yang lebih parah lagi pada saat Ujian nasional tidak sedikit sekolah yang berlaku curang

dengan cara memberikan kunci jawaban pada mata pelajaran yang diujikan dengan tujuan untuk mencapai tingkat kelulusan yang tinggi.

Hidup hedonisme juga menjadi gaya hidup pada masa ini. Sebagai contoh orang-orang tidak bisa terlepas dari penggunaan telepon seluler. Penggunaan telepon seluler secara berlebihan hanya untuk berkomunikasi dengan orang lain yang jauh membuat penggunanya terlalu fokus pada dunianya tanpa memperdulikan orang lain disekitarnya. Bukan sanya telepon seluler, disekitar kita banyak sekali sarana-sarana yang disalah gunakan penggunaannya atau menggunakannya secara berlebihan, yaitu: televisi, consoule games baik offline maupun online, internet (jejaring sosial) dan masih banyak lagi.

Seiring dengan semakin tingginya keinginan untuk memuaskan diri atau dikenal dengan hedonisme, misalnya dengan menonton acara-acara yang disajikan oleh stasiun televisi, menggunakan handpone secara berlebihan dan menjelajah dunia maya sampai terpaku di sana selama berjam-jam, terjadi penurunan yang sangat berarti tentang kesadaran untuk bersosialisasi, beribadah, dan kegiatan positif lainnya. Selain hal-hal tersebut, terpaan arus modernisasi juga akan menurunkan kemampuan manusia untuk berlefleksi dan melakukan introspeksi diri. Selanjutnya akan menyebabkan terjadinya kemerosotan moral yang diikuti dengan hilangnya identitas dan integritas diri sebagai manusia.

Kemerosotan moral di berbagai kalangan masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar, sebagai contoh dalam kemajuan kehidupan saat ini, banyak manusia yang selalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material dan telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani (Tim Redaksi Kanisius: 2008)

Pengembangkan suatu sistem pendidikan yang disebut sebagai Pendekatan Pedagogi Reflektif yang diharapkan dapat membantu manusia, dan secara khusus menyiapkan orang muda untuk menghadapi tantangan zaman dan merupakan suatu model pendidikan yang menyediakan solusi dalam pelayanan untuk mengarahkan manusia menuju pengembangan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, yakni

persaudaraan, solidaritas, saling menghargai, dan mengasihi tanpa mengubah kebijakan yang telah ada (Tim Redaksi Kanisius, 2008:40).

Tim Redaksi Kanisius (2008:41) dalam buku *Paradigma Pedagogi Reflektif Alternatif Solusi Menuju Idealisme Pendidikan Kristiani* mengemukakan bahwa model Pendekatan Pedagogi Reflektif tidak lepas dari pola dinamika retreat atau latihan rohani yang merupakan kerangka acuan dari Pedagogi Ignasian, yang juga menjadi ciri khas pendidikan Yesuit. Melalui Pedagogi Ignasian, model PPR muncul sebagai salah satu model pendidikan yang menekankan unsur-unsur pokok dalam proses pembelajaran, yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Refleksi mendapat penekanan yang khusus dalam proses pembelajaran model PPR dan Pedagogi Ignasian. Tim Penyusun P3MP dan LPM Universitas Sanata Dharma, (2008:3-4) dalam buku *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian* mengemukakan bahwa: “refleksi melibatkan secara aktif tubuh, pikiran, hati, dan kehendaknya untuk menimbang dan memilih pengalaman-pengalamannya untuk menemukan dirinya yang otentik. Dengan cara ini, ia dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan martabatnya yang luhur.”

Tim Penyusun P3MP dan LPM, (2008:3) mengatakan bahwa integritasnya sebagai manusia yang bermartabat akan membantunya untuk menghadap arus- arus zaman dan menjadikannya sebagai pribadi yang akan “menjadi manusia untuk dan bersama orang lain (Men and Women – for and with – Others)”. Dari pernyataan sebelumnya kita dapat melihat bahwa model PPR membuat manusia menjadi manusia yang sejati dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Tujuan pendidikan Indonesia adalah membangun manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Suatu tujuan yang sangat ideal sekali membuat manusia Indonesia memiliki karakter yang sangat sempurna.

Untuk meraih tujuan pendidikan yang diharapkan, maka para peserta didik diberikan pendidikan karakter yang melingkupi dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah tinggi.

Pendidikan karakter memiliki fondasi yang menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Penanaman nilai-nilai moral yang baik bertujuan untuk mendapatkan generasi penerus yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Saat ini dikenal dengan zaman modernisasi, masa dimana arus informasi dan teknologi berkembang dengan pesat. Untuk membentengi generasi muda dari gerusan modernisasi maka diperlukan pendidikan karakter yang baik dan bisa menghantarkan peserta didik untuk memiliki karakter yang kuat dan juga baik.

Menurut Mochtar Buchori yang dikutip dari Akhmad Sudrajat (2010), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Banyak pemberitaan di media cetak maupun media elektronik tentang maraknya tawuran pelajar, kerusuhan ormas, pembunuhan hingga korupsi. Muncul pertanyaan, apakah ada yang salah dengan sistem pendidikan nasional? Berbagai tindakan negatif yang dilakukan bukan hanya dilakukan oleh golongan pelajar namun sudah menjalar keberbagai lapisan masyarakat dan menunjukkan betapa lemahnya penanaman pendidikan karakter yang sifatnya baik di dalam pendidikan. Jika kita hubungkan antara maraknya tindakan-tindakan negatif yang terjadi di masyarakat dengan Pendekatan Pedagogi Reflektif, dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman kesadaran akan nilai-nilai moral masih sangat kurang ditanamkan sejak dini.

Timbul pertanyaan, apakah metode refleksi juga bisa digunakan dalam sejarah? Metode refleksi berarti menggali nilai-nilai yang baik untuk bisa

mencapai hal yang diinginkan. PPR dapat digunakan untuk siswa bisa mengambil keputusan yang baik, yang didasarkan pada kejadian di masa lalu. Penulis ambil contoh dari peristiwa Revolusi Perancis. Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai Revolusi Perancis, yang kemudian penulis ambil kesimpulan sebagai berikut: pemerintahan yang kuat adalah pemerintahan yang sepenuhnya didukung oleh rakyat. Seberapapun besarnya kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin negara tidak akan mampu untuk meredam rasa kecewa jika rakyat telah menganggap pemimpinnya berkhianat kepada kepentingan rakyat. Pada pembelajaran sejarah mengenai Revolusi Perancis bisa ditemukan fenomena-fenomena yang mungkin akan terjadi di kemudian hari.

Peristiwa Revolusi Perancis memang tidak akan pernah terjadi di Indonesia, namun ada kemiripan sebab-sebab yang dikenal dengan fenomena sehingga terjadi peristiwa yang hampir serupa. Turunnya seorang pemimpin dengan cara paksa telah dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Pertama pada saat Bung Karno memproklamasikan dirinya sebagai presiden seumur hidup dan kedua pada saat Soeharto yang memperalat UUD 45 untuk bisa meligitimasi kekuasaan Soeharto selama 32 tahun. Melalui pembelajaran sejarah kita bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung.

Pembelajaran sejarah di sini berperan sebagai alat bantu yang bisa digunakan siswa untuk bisa mengenal atau mengetahui peristiwa pada masa lampau. Peristiwa yang telah terjadi di masa lampau kemudian diambil nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik dengan cara merefleksikan kepada diri siswa sendiri. Pembelajaran sejarah juga bisa diibaratkan menengok ke belakang dengan tujuan melihat ke depan. Makna yang tertuang adalah dengan mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau, diharapkan peserta didik mencari atau mengadakan seleksi terhadap nilai-nilai itu, mana yang relevan atau dapat dikembangkan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks di masa kini maupun yang akan datang.

Berdasarkan pada apa yang dikemukakan di atas, maka usaha untuk mendapatkan nilai-nilai yang baik dengan melibatkan secara langsung dalam proses mencari, menelusuri, mengamati, menyeleksi serta mengkaji nilai-nilai kehidupan masa lalu dari jejak-jejak kesejarahan yang ada, kemudian menyusunnya dalam bentuk deskriptif sebagai suatu cara untuk lebih dapat memahami dan menghayati. Sesudah mendapat pengertian dan penghayatan yang sebenar-benarnya diharapkan peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai tersebut supaya relevan untuk menghadapi permasalahan hidup di masa kini dan di masa datang. Mereka diharapkan tanggap atau peka dalam melihat serta menghadapi permasalahan sesuai dengan kondisi zaman yang pada dasarnya selalu berubah. Peserta didik ditantang untuk tidak sekedar mewarisi nilai-nilai dari masa lampau tetapi dituntut untuk kreatif, kritis dan dapat mengembangkannya, sehingga dapat berfungsi dalam kehidupannya (Isna, 2011: 18).

Memang harus diakui bahwa untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, terdapat berbagai masalah yang dirasakan. Pada pembelajaran sejarah segala sesuatunya digariskan dalam kurikulum, antara lain yang berkaitan dengan tujuan umum, bahan, waktu dan cara-cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan. Permasalahan yang terjadi diantaranya ruang lingkup bahan yang dijabarkan dalam standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) terasa cukup padat, umumnya kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan di dalam kelas, informasi yang diterima bersifat abstrak sehingga harus diterjemahkan.

Untuk terciptanya pembelajaran yang kontekstual bagi peserta didik, maka masalah tersebut harus mendapat penyelesaian. Pembelajaran dengan model kontekstual akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupannya. Pembelajaran dengan model kontekstual memiliki konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memungkinkan para siswa berperan aktif dalam menggunakan berbagai sumber

belajar, pengalaman masa lalu dan dapat menganalisa permasalahan kontemporer (Supriatna, 2007: 13).

Pendekatan pembelajaran kontekstual, yang berpusat pada peserta didik, memang menuntut pembelajaran di dalam kelas, perlu juga diciptakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Dengan kegiatan di luar kelas peserta didik secara langsung dapat melihat kehidupan masyarakat atau jejak-jejak kesejarahan yang ada di lingkungan peserta didik, dimana jejak-jejak kesejarahan itu pada dasarnya dapat menciptakan kehidupan masyarakat pada zamannya. Peserta didik melihat secara langsung, aktif mencari/meneliti aspek kehidupan masyarakat pembuatnya (pendukungnya) di masa lalu serta nilai-nilai yang tercermin di dalamnya dapat dicari informasinya dari sumber-sumber yang berasal dari masyarakat setempat.

Untuk menciptakan kegiatan yang demikian memang menuntut waktu yang lebih banyak dan biaya yang tidak sedikit, baik bagi guru maupun peserta didik. Namun di sinilah dituntut kreativitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran yang lebih baik. Penerapan proses pembelajaran dengan model seperti itu, berangkat dari landasan berpikir bahwa pendidikan sejarah pada dasarnya tidak untuk masa sekarang saja, tetapi juga untuk masa mendatang. Mengingat sejarah merupakan mata pelajaran yang pada dasarnya bertujuan untuk membangun karakter bangsa. Berikut ini merupakan nilai-nilai yang bisa diambil dari pembelajaran sejarah:

1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. Memiliki khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia.
3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

4. Kaya akan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

